

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Literasi anak merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia suatu negara. Literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis secara teknis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami informasi, mengolah makna, serta membangun keterampilan berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari. UNESCO (2017) menegaskan bahwa literasi merupakan bagian penting dari pendidikan yang berperan dalam meningkatkan kapasitas individu untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat UNESCO (2017).

Namun demikian, tingkat literasi anak di Indonesia masih menghadapi tantangan besar. Berdasarkan Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 yang diterbitkan oleh OECD (2023), performa membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara anggota OECD. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan memahami teks dan membangun kebiasaan membaca sejak dini masih belum berkembang secara optimal. Rendahnya capaian literasi ini tidak hanya dipengaruhi oleh sistem pendidikan formal, tetapi juga oleh faktor lingkungan sosial yang belum mendukung budaya membaca.

Minat baca anak merupakan elemen penting dalam pembentukan budaya literasi jangka panjang. Maharani et al. (2017) menjelaskan bahwa minat baca perlu ditanamkan sejak usia dini karena menjadi dasar terbentuknya kebiasaan literasi dalam kehidupan anak. Selain itu, Rahim (2008) menekankan bahwa pengajaran membaca tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis, tetapi juga pada bagaimana anak dapat memahami bacaan sebagai proses pembelajaran yang bermakna.

Permasalahan literasi menjadi semakin kompleks ketika terjadi di wilayah pedesaan. Anak-anak di daerah rural seringkali memiliki keterbatasan akses terhadap bahan bacaan, fasilitas pendidikan alternatif, serta ruang literasi komunitas. Wijaya et al. (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas dan

partisipasi orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung literasi anak di wilayah pedesaan. Hal ini menegaskan bahwa literasi anak bukan hanya isu pendidikan, tetapi juga isu komunikasi sosial yang memerlukan dukungan kolektif masyarakat. Selain itu, kondisi literasi yang rendah di wilayah rawan bencana menjadi perhatian penting karena anak-anak memiliki keterbatasan dalam memahami informasi penting terkait tanda-tanda bencana, risiko yang mungkin terjadi, serta langkah mitigasi yang seharusnya menjadi bekal sejak dini. Hal ini menunjukkan bahwa literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca, tetapi juga mencakup literasi kebencanaan sebagai bagian dari kesiapsiagaan masyarakat.

WILAYAH	SATUAN	KATEGORI	TAHUN	DATA
BANTEN	Indeks	Infrastruktur dan Ekosistem	2022	40.89
BANTEN	Indeks	Infrastruktur dan Ekosistem	2023	61.78
BANTEN	Indeks	Keterampilan Digital	2022	60.58
BANTEN	Indeks	Keterampilan Digital	2023	55.92
BANTEN	Indeks	Pemberdayaan	2022	26.46
BANTEN	Indeks	Pemberdayaan	2023	27.18

Gambar 1.1 Data Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) Provinsi Banten

Di tingkat daerah, kondisi literasi juga menunjukkan tantangan yang signifikan. Berdasarkan data Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (2025) Provinsi Banten berada dalam kategori sedang dan masih berada di bawah beberapa provinsi lain dalam capaian literasi nasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemerataan pembangunan literasi di Banten masih perlu diperkuat, khususnya di wilayah kabupaten seperti Lebak yang memiliki karakteristik pedesaan dan keterbatasan akses fasilitas literasi.

Kabupaten Lebak, khususnya wilayah Lebak Selatan, dikenal sebagai daerah dengan potensi risiko gempa bumi yang tinggi. Dalam konteks tersebut, Gugus

Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) hadir sebagai komunitas masyarakat yang berfokus pada edukasi mitigasi bencana dan pemberdayaan masyarakat. GMLS tidak hanya berperan dalam peningkatan kesiapsiagaan bencana, tetapi juga mengembangkan program sosial yang bertujuan memperkuat kapasitas masyarakat, termasuk dalam bidang pendidikan anak. Dalam konteks ini, GMLS tidak hanya berfokus pada peningkatan kesiapsiagaan melalui sistem mitigasi, tetapi juga mengembangkan pendekatan edukatif berbasis literasi sebagai sarana penyampaian pengetahuan kebencanaan kepada masyarakat, khususnya anak-anak sebagai kelompok rentan.

Dalam perjalanannya, Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) membangun ruang literasi komunitas dengan berkolaborasi bersama berbagai pihak. Secara kelembagaan, GMLS pernah bekerja sama dengan Universitas Multimedia Nusantara (UMN) melalui program pengabdian masyarakat dan Humanity Project yang melibatkan mahasiswa dalam kegiatan edukasi dan penguatan kapasitas komunitas di Lebak Selatan. Kolaborasi ini menjadi salah satu fondasi terbentuknya program literasi Rumah MARIMBA sebagai ruang belajar alternatif bagi anak-anak desa.

Rumah MARIMBA merupakan salah satu program literasi yang dikembangkan oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan sebagai ruang belajar bagi anak-anak di Desa Panggrangan. Program ini hadir sebagai bentuk kepedulian terhadap kondisi literasi anak yang masih perlu ditingkatkan, terutama di wilayah yang memiliki keterbatasan akses terhadap bahan bacaan, ruang belajar yang terarah, dan kegiatan edukatif yang berkelanjutan. Rumah MARIMBA tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca, tetapi juga menjadi ruang aman bagi anak-anak untuk belajar, bermain, berinteraksi, dan mengembangkan kebiasaan positif sejak usia dini. Melalui program ini, anak-anak diperkenalkan pada kegiatan literasi dasar yang dikemas secara menyenangkan agar mereka tidak merasa terbebani dalam proses belajar.

Dalam pelaksanaannya, Rumah MARIMBA dijalankan melalui berbagai kegiatan seperti membaca bersama, mendongeng, calistung, mewarnai, permainan edukatif, prakarya, serta penyampaian materi sederhana yang dekat dengan

kehidupan anak-anak. Selain literasi umum, program ini juga menyelipkan literasi kebencanaan sebagai bagian dari upaya GMLS dalam membangun kesadaran kesiapsiagaan sejak dini. Kegiatan tersebut didampingi oleh fasilitator dan relawan yang berperan dalam membangun kedekatan dengan anak-anak serta menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakter dan kebutuhan mereka. Dengan pendekatan yang interaktif dan ramah anak, Rumah MARIMBA berupaya meningkatkan minat baca, membentuk kebiasaan belajar yang positif, serta mendorong keterlibatan masyarakat dalam mendukung perkembangan literasi anak di lingkungan desa.

Program Rumah MARIMBA tidak hanya berfungsi sebagai ruang literasi membaca, tetapi juga sebagai media edukasi kebencanaan yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman anak terhadap risiko bencana melalui pendekatan yang menyenangkan dan interaktif. Materi yang disampaikan tidak terbatas pada bacaan umum, tetapi juga mencakup literasi kebencanaan yang disisipkan melalui *storytelling*, permainan edukatif, serta aktivitas membaca kontekstual. GMLS juga terlibat dalam inisiatif *Tsunami Ready Community* yang diverifikasi oleh UNESCO-IOC bersama Komite Nasional Kesiapsiagaan Tsunami, menunjukkan keterlibatan organisasi internasional dalam agenda pemberdayaan komunitas setempat dalam DISKOMINFO-SP (2025). Selain itu, kemitraan dengan Institut Teknologi Bandung (ITB), Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), serta Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) memperkuat kapasitas teknis dan diseminasi informasi kebencanaan. Dukungan dari Kodam III/Siliwangi, Korem 064/Maulana Yusuf, PMI, dan komunitas lokal seperti RAPI (Radio Antar Penduduk Indonesia) serta organisasi pemuda seperti Karang Taruna juga menjadi bagian dari jaringan kolaboratif yang mendukung keberlanjutan program edukatif dan kesiapsiagaan di wilayah tersebut ditulis oleh Qathrunnada & Dharmadhi (2022). Keterlibatan berbagai institusi tersebut menunjukkan bahwa GMLS memiliki jaringan kolaborasi yang luas dalam membangun kesadaran dan kapasitas komunitas. Pola kolaboratif ini kemudian menjadi dasar pendekatan dalam pengembangan program Rumah MARIMBA, di mana peningkatan literasi anak dilakukan melalui sinergi antara komunitas lokal, relawan, institusi pendidikan, serta dukungan kelembagaan lainnya. Hal ini memperlihatkan bahwa strategi

peningkatan literasi yang dilakukan GMLS tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian dari pendekatan komunikasi komunitas yang berbasis partisipasi dan kolaborasi multipihak. Kolaborasi multipihak yang dibangun oleh GMLS dalam berbagai program pemberdayaan menunjukkan bahwa pendekatan komunitas menjadi pondasi utama dalam menggerakkan perubahan sosial di Lebak Selatan. Pola kolaboratif ini kemudian menjadi dasar dalam pengembangan program literasi Rumah MARIMBA, di mana peningkatan literasi anak tidak hanya dipandang sebagai persoalan pendidikan formal, tetapi juga sebagai proses sosial yang melibatkan interaksi dan partisipasi masyarakat.

Dalam perspektif Ilmu Komunikasi, pendekatan ini sejalan dengan konsep komunikasi risiko bencana (Disaster Risk Communication), di mana proses komunikasi tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk pemahaman dan kesiapsiagaan individu terhadap potensi bencana dalam Bpbp & Bali (2023). Peningkatan literasi anak dapat dipahami sebagai proses komunikasi komunitas yang melibatkan interaksi sosial, pertukaran pesan, serta pembentukan makna bersama. Littlejohn & Foss (2011) menjelaskan bahwa komunikasi membentuk sistem sosial melalui proses interaksi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, program literasi yang berhasil tidak hanya menyediakan buku, tetapi juga menciptakan strategi komunikasi yang mampu membangun motivasi dan keterlibatan anak dalam aktivitas membaca. Salah satu pendekatan yang relevan adalah strategi komunikasi komunitas melalui kegiatan literasi berbasis partisipasi, seperti *storytelling*, membaca bersama, serta aktivitas edukatif yang bersifat persuasif.

Grace et al. (2020b) Menyebutkan bahwa komunikasi efektif dapat berperan dalam meningkatkan literasi, karena komunikasi menjadi sarana penyampaian pesan edukatif yang mampu mempengaruhi pemahaman dan perilaku individu. Melalui pendekatan yang komunikatif dan kontekstual, anak tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun pengalaman belajar yang lebih bermakna.



Gambar 2 Rumah MARIMBA

Dalam konteks, Kabupaten Lebak, program Rumah MARIMBA hadir sebagai ruang literasi alternatif yang didukung oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS). GMLS sebagai komunitas masyarakat tidak hanya bergerak dalam mitigasi bencana, tetapi juga mengembangkan strategi pemberdayaan sosial melalui program literasi anak yang berbasis kebutuhan komunitas. Muhammad Hasyim et al. (2024) menegaskan bahwa program literasi berbasis komunitas di wilayah rural dapat meningkatkan ketertarikan membaca anak melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik sosial masyarakat setempat.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana strategi yang diterapkan oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan dalam

meningkatkan literasi anak, khususnya dalam konteks literasi kebencanaan melalui program Rumah MARIMBA. Fokus penelitian ini berada pada strategi komunikasi edukatif yang digunakan untuk membangun minat baca anak, bukan pada pengelolaan relasi organisasi atau aspek manajerial komunitas. Penelitian ini tidak hanya melihat keberadaan program literasi, tetapi berfokus pada bagaimana strategi tersebut dirancang, diimplementasikan, dan disesuaikan dalam konteks sosial masyarakat pedesaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada peningkatan minat baca anak, tetapi juga pada bagaimana strategi komunikasi edukatif dapat berperan dalam membangun literasi anak.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) dalam mengembangkan program Rumah MARIMBA sebagai sarana peningkatan literasi anak di Lebak Selatan. Penelitian ini berupaya memahami bagaimana strategi tersebut dirancang sejak tahap awal, khususnya dalam proses identifikasi kondisi, kebutuhan literasi anak, serta lingkungan sosial masyarakat yang menjadi dasar dalam penyusunan program. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana implementasi strategi komunikasi dilakukan melalui penyusunan pesan, pemilihan bentuk kegiatan, pelibatan fasilitator dan relawan, serta evaluasi program Rumah MARIMBA dalam meningkatkan literasi anak. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana implementasi strategi komunikasi tersebut diwujudkan dalam berbagai kegiatan literasi yang dilakukan di Rumah MARIMBA, termasuk pendekatan edukatif yang digunakan dalam menyampaikan nilai-nilai literasi kepada anak-anak. Dalam konteks wilayah dengan potensi risiko bencana, penelitian ini turut menyoroti bagaimana literasi kebencanaan disampaikan melalui kegiatan literasi yang bersifat komunikatif dan partisipatif. Lebih lanjut, penelitian ini ingin melihat bagaimana pola komunikasi dan interaksi yang terbentuk antara fasilitator, relawan, anak-anak, serta masyarakat dalam mendukung keberlangsungan program. Interaksi ini menjadi penting untuk memahami

bagaimana pesan literasi dapat diterima, dipahami, dan diinternalisasi oleh anak-anak sebagai bagian dari proses pembelajaran sosial.

Penelitian ini juga berfokus pada hasil atau dampak dari strategi komunikasi yang diterapkan, baik dalam meningkatkan minat baca maupun dalam membangun pemahaman anak terhadap literasi kebencanaan sebagai bagian dari kesiapsiagaan sejak dini. Selain itu, penelitian ini mengkaji bagaimana proses evaluasi dan penyesuaian strategi dilakukan oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan dalam menghadapi berbagai kendala selama pelaksanaan program. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini tidak hanya berupaya memahami keberadaan program literasi sebagai aktivitas edukatif, tetapi juga menelaah secara mendalam proses strategis komunikasi yang melatarbelakangi perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program dalam konteks literasi berbasis komunitas dan literasi kebencanaan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini disusun untuk menjawab pertanyaan penelitian yang menjadi dasar dalam proses pengumpulan dan analisis data. Pertanyaan penelitian ini dirumuskan untuk menggambarkan fokus penelitian secara lebih spesifik serta mengarahkan peneliti dalam memahami fenomena yang diteliti secara mendalam. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan dalam meningkatkan literasi anak melalui program Rumah MARIMBA?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis strategi komunikasi yang dilakukan oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan dalam meningkatkan literasi anak melalui program Rumah MARIMBA. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk memahami bagaimana Gugus Mitigasi Lebak Selatan mengidentifikasi kondisi dan kebutuhan literasi anak, merancang pesan dan kegiatan literasi, melaksanakan program bersama fasilitator serta relawan, dan

melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program agar sesuai dengan kebutuhan anak-anak di Lebak Selatan.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian mengenai strategi komunikasi yang diterapkan oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan dalam meningkatkan literasi anak, khususnya literasi kebencanaan, melalui program Rumah MARIMBA ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan, baik secara akademis, praktis, maupun sosial. Kegunaan penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kajian ilmu komunikasi, tetapi juga dapat menjadi rujukan bagi komunitas literasi serta masyarakat dalam membangun kesadaran literasi dan kesiapsiagaan bencana sejak dini di wilayah pedesaan.

1.5.1 Kegunaan Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Ilmu Komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi komunitas dan strategi komunikasi dalam konteks pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada pengembangan kajian *Disaster Risk Communication* (DRC), khususnya dalam memahami bagaimana strategi komunikasi dapat digunakan untuk menyampaikan literasi kebencanaan kepada anak melalui pendekatan yang partisipatif dan berbasis komunitas. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas komunikasi berbasis komunitas dalam program literasi dan mitigasi bencana.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan strategi komunikasi bagi Gugus Mitigasi Lebak Selatan dalam mengelola dan meningkatkan efektivitas program Rumah MARIMBA. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi komunitas, organisasi sosial, maupun lembaga pendidikan nonformal lainnya dalam merancang strategi komunikasi yang efektif, tidak hanya untuk meningkatkan minat baca anak, tetapi juga untuk menanamkan pemahaman mengenai kebencanaan sebagai bagian dari edukasi sejak dini.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Lebak Selatan dalam memperkuat budaya literasi anak melalui pendekatan yang partisipatif dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya literasi kebencanaan serta peran komunikasi komunitas dalam membangun kesiapsiagaan masyarakat terhadap risiko bencana, khususnya pada anak-anak sebagai kelompok rentan.

1.6 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai strategi komunikasi yang diterapkan oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) dalam meningkatkan literasi anak, khususnya literasi kebencanaan, melalui program Rumah MARIMBA, di Kabupaten Lebak. Fokus penelitian berada pada strategi komunikasi komunitas yang digunakan dalam proses perencanaan, implementasi, serta evaluasi kegiatan literasi berbasis partisipasi.

Penelitian ini tidak membahas keseluruhan aktivitas organisasi Gugus Mitigasi Lebak Selatan secara menyeluruh, melainkan hanya berfokus pada strategi komunikasi yang berkaitan dengan program literasi Rumah MARIMBA. Selain itu, penelitian ini tidak membandingkan program literasi di wilayah lain, sehingga kajian dilakukan secara kontekstual dalam lingkungan sosial masyarakat di Lebak Selatan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memahami secara mendalam bagaimana strategi komunikasi tersebut diterapkan dalam menyampaikan literasi kepada anak, termasuk dalam konteks penyampaian literasi kebencanaan sebagai bagian dari kesiapsiagaan sejak dini.